PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS*

Praptomo Baryadi Isodarus
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: *praptomo@usd.ac.id*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas perihal pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013. Ada dua hal yang dibahas dalam tulisan ini. Hal pertama berkenaan dengan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar berbahasa Indonesia yang berbasis teks. Hal kedua bersangkutan dengan bekal pengetahuan apa saja yang berkaitan dengan teks yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Kata kunci: pembelajaran bahasa, bahasa Indonesia, Kurikulum 2013, berbasis teks

1. PENDAHULUAN

Sekurang-kurangnya ada delapan hal yang menjadi ciri pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013. Pertama, materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Kedua, materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi. Ketiga, materi pembelajaran bahasa Indonesia juga menggunakan pendekatan komunikatif. Keempat, materi pembelajaran bahasa Indonesia juga menggunakan pendekatan pembelajaran keterpaduan isi dan bahasa (*content language integrated learning)*. Kelima, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi yang ditunjukkan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar yang kemudian diturunkan menjadi indikator. Keenam, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia juga berbasis karakter. Ketujuh, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan saintifik. Kedelapan, asesmen yang digunakan adalah asesmen autentik (Disarikan dari Harsiati 2016a: 1-31 dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016a).

Dalam tulisan ini khusus dibicarakan perihal pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang merupakan ciri pertama pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang baru karena belum terdapat pada berbagai kurikulum yang berlaku sebelum Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2006, misalnya, materi pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa, yaitu materi pembelajaran bahasa Indonesia dibagi ke dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks adalah proses belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh peserta didik yang bertitik tolak dari pemahaman teks dan menuju ke pembuatan teks. Teks atau wacana adalah satuan kebahasaan terbesar atau terlengkap, yang mencakup teks lisan dan teks tertulis.

Dalam tulisan ini ada dua hal yang dibahas mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Hal pertama berkenaan dengan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar berbahasa Indonesia yang berbasis teks. Hal kedua bersangkutan dengan bekal pengetahuan

apa saja yang berkaitan dengan teks yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

2. BERBAGAI KEGIATAN YANG DAPAT DILAKUKAN OLEH PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR BERBAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Sekurang-kurangnya ada lima kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar berbahasa Indonesia berbasis teks. Pertama, peserta didik mengidentifikasi informasi atau isi teks. Kedua, peserta didik menelaah struktur teks. Ketiga, peserta didik menentukan unsur-unsur kebahasaan suatu teks. Keempat, peserta didik membedakan teks yang satu dengan teks yang lain. Kelima, peserta didik memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks. Keenam, peserta didik membuat teks (Disarikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, Harsiati 2016a, Harsiati 2016b, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016a).

Dalam keenam kegiatan tersebut dapat diterapkan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Harsiati 2016a). Tentu saja berbagai kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan atau pendampingan guru.

2.1 Peserta Didik Mengidentifikasi Informasi atau Isi Teks

Dalam melaksanakan kegiatan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi atau isi teks, guru menyediakan teks yang sesuai dengan jenis teks yang dipelajari. Jenis-jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik pada setiap satuan pendidikan, sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) sudah ditentukan dalam Kurikulum 2013. Peserta didik diminta membaca teks yang telah tersedia dengan cermat. Setelah membaca teks, peserta didik baru mengidentifikasi informasi atau isi teks. Agar kegiatan mengidentifikasi informasi atau isi teks lebih lancar, peserta didik perlu dipandu dengan pertanyaan atau dengan tabel.

2.2 Peserta Didik Menelaah Struktur Teks

Peserta didik menelaah struktur teks artinya peserta didik menentukan bagian-bagian yang membentuk teks. Kegiatan menelaah struktur teks ini dilakukan setelah peserta didik mengidentifikasi informasi atau isi teks karena bagian-bagian teks itu lazimnya ditentukan oleh isinya. Kegiatan peserta didik menelaah struktur teks ini hendaknya dipandu oleh guru dengan menggunakan pertanyaan atau tabel. Guru hendaknya juga memandu kegiatan ini dengan nama-nama bagian teks sebab peserta didik ada kemungkinan mampu menentukan bagian-bagian teks, tetapi belum tentu mengetahui nama-nama bagian teks. Hal ini disebabkan teks yang satu dengan teks yang lain memiliki perbedaan nama bagian-bagiannya.

2.3 Peserta Didik Mengidentifikasi Unsur-unsur Kebahasaan Teks

Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan teks maksudnya peserta didik mengamati dan menentukan ciri-ciri kebahasaan pada jenis teks tertentu. Ciri kebahasaan suatu teks bersangkutan dengan satuan-satuan kebahasaan yang langsung membentuk tesks dan satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penghubung bagian-bagian teks. Satuan-satuan kebahasaan yang langsung membentuk teks meliputi paragraf, kalimat, dan kata. Peserta didik mengidentifikasi apakah teks itu dibentuk langsung oleh paragraf, kalimat, atau kata. Pengidentifikaian tersebut harus sampai pada ciri-ciri jenis satuan kebahasaan yang dominan membentuk teks, yaitu jenis paragraf, jenis kalimat, atau jenis kata yang dominan menjadi unsur pembentuk teks.

Selain itu, peserta didik juga mengidentifikasi satuan-satuan kebahasaan yang menjadi sarana penghubung bagian-

bagian teks. Sarana penghubung bagian-bagian teks itu meliputi kata penghubung dan kata rujukan. Ada banyak jenis kata penghubung dalam bahasa Indonesia. Yang diidentifikasi adalah kata penghubung mana yang dominan yang membentuk jenis teks yang sedang dipelajari. Demikian pula kata rujukan. Kata rujukan ada bermacam-macam. Yang diidentifikasi adalah kata rujukan yang dominan digunakan dalam jenis teks yang dipelajari.

Kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan teks yang dilakukan oleh pserta didik ini juga harus dibimbing oleh guru karena gurulah yang telah memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur kebahasaan yang membangun teks dan unsur-unsur kebahasaan yang menjadi sarana penghubung bagian-bagian teks. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, guru membimbing peserta didiknya untuk mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan jenis teks yang sedang dipelajarinya.

2.4 Peserta Didik Memperbaiki Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks

Kegiatan memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dalam jenis teks yang sedang dipelajari dimaksudkan agar peserta didik memahami kaidah atau tata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kaidah yang meliputi ejaan, kata, frasa, dan kalimat. Tata bahasa Indonesia yang dipelajari secara terpisah dari teks, sebagaimana terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia pada masa lalu, di samping membosankan, juga tidak efektif. Dengan demikian, kegiatan peserta didik memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dalam teks sebenarnya merupakan pembelajaran tata bahasa Indonesia dalam penggunaannya. Dengan memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dalam teks, peserta didik menjadi paham mana bentuk bahasa yang benar dan mana bentuk bahasa yang salah. Tentu saja kegiatan memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dalam teks ini dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru karena diasumsikan gurulah yang lebih tahu tentang kaidah bahasa Indonesia.

2.5 Peserta Didik Membedakan Jenis Teks yang Satu dengan Jenis Teks yang Lain

Perlu diketahui bahwa setiap jenis teks memiliki ciri yang berbeda dengan jenis teks yang lain. Agar bisa membedakan jenis teks yang satu dengan jenis teks yang lain, peserta didik perlu mengidentifikasi ciri-ciri setiap jenis teks. Ciri-ciri setiap jenis teks sekurang-kurangnya ditentukan oleh isi, struktur, dan unsur-unsur bahasanya. Oleh sebab itu, penentuan ciri-ciri setiap jenis teks dilakukan setelah peserta didik mngidentifkasi isi teks, menelaah struktur teks, dan menelaah unsur-unsur bahasa yang membentuk teks. Dalam menentukan ciri-ciri setiap jenis teks, peserta didik mendaftar ciri isi, struktur, dan unsur-unsur bahasa dari setiap jenis teks.

Agar dapat membedakan jenis teks yang satu dengan jenis teks yang lain, peserta didik perlu membandingkan ciri-ciri jenis teks yang satu dengan ciri-ciri jenis teks yang lain. Teks yang diperbandingkan diutamakan jenis-jenis teks yang mirip, misalnya teks ulasan, teks tanggapan kritis, teks tantangan, dan teks diskusi atau teks eksposisi, teks aksplanasi, dan teks laporan hasil observasi. Tentu saja kegiatan membedakan jenis teks yang satu dengan jenis teks yang lain ini dilakukan oleh perseta didik dengan pembimbingan dari guru.

2.6 Peserta Didik Membuat Teks

Untuk melaksanakan kegiatan membuat teks, dalam buku pedoman guru sudah ada langkah-langkah yang ditawarkan, yaitu "(1) membangun konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari, (2) telaah model teks (dekonstruksi), (3) latihan membuat teks secara bertahap dan terbimbing (*joint construction*), dan (4) tugas dan latihan membuat teks secara mandiri dan minim bantuan guru (*independent construction*)" (Harsiati 2016a: 6-12). Tahap pertama dan

kedua membuat teks sudah dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi isi teks, menelaah struktur teks, menelaah unsur-unsur bahasa teks, memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks, dan membedakan teks yang satu dengan teks yang lain. Dengan demikian, tahap pertama dan kedua yang terdiri atas lima kegiatan tersebut termasuk tahap memahami jenis teks yang akan dibuat. Pemahaman tentang jenis teks harus dimiliki oleh peserta didik sebelum membuat jenis teks tertentu.

Setelah memiliki pengetahuan tentang jenis teks yang akan dibuat, peserta didik mulai berlatih membuat teks dengan mendapat bimbingan yang intensif dari guru. Jika peserta didik dipandang sudah mampu membuat jenis teks yang dipelajari, peserta didik kemudian diberi tugas membuat teks secara mandiri. Pada tahap pembuatan teks secara mandiri, intensitas bimbingan guru terhadap peserta didik mulai berkurang. Dengan demikian, bila peserta didik sudah berhasil membuat teks secara mandiri, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sudah tercapai, yaitu bertitik tolak dari pemahaman teks dan menuju ke pemuatan teks.

3. BEKAL PENGETAHUAN YANG PENTING DIMILIKI GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Agar dapat membimbing peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran berbasis teks, guru perlu memiliki bekal pengetahuan yang memadahi tentang teks. Sekurang-kurangnya guru memiliki pengetahuan tentang (1) jenis-jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam satuan pendidikan tertentu, (2) ciri isi setiap jenis teks, (3) ciri struktur setiap jenis teks, (4) ciri unsur-unsur bahasa setiap jenis teks, dan (5) ciri-ciri keseluruhan setiap jenis teks.

3.1 Jenis-jenis Teks

Dalam kehidupan ini terdapat aneka ragam teks yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Dari aneka ragam teks teks itu, ada sejumlah jenis teks yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari peserta didik dalam setiap satuan pendidikan. Karena memiliki perbedaan ciri umum, ada baiknya dibedakan antara teks nonsastra dan teks sastra. Yang termasuk teks nonsastra antara lain teks prosedur, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks berita, teks editorial, teks iklan, teks laporan hasil observasi, teks rekaman hasil percobaan, teks ulasan, teks tanggapan kritis, teks diskusi, teks tantangan, teks surat, teks pidato, teks persuasi, teks eksemplum, dan teks cerita inspirasi. Yang tergolong teks sastra antara lain puisi, pantun, syair, gurindam, fabel, legenda, cerita rakyat, cerita pendek, novel, drama, dan biografi. Jenis-jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik pada satuan pendidikan tertentu perlu diketahui oleh guru agar guru benar-benar memahami jenis teks yang harus diajarkan kepada para peserta didiknya.

3.2 Isi Setiap Jenis Teks

Isi setiap jenis teks berbeda-beda. Khusus untuk teks nonsastra, isi merupakan salah satu ciri khas setiap jenis teks. Berikut dipaparkan contoh isi sejumlah jenis teks nonsastra (Tabel 1).

Tabel 1: Contoh Ragam Isi Jenis-jenis Teks Nonsastra

Jenis Teks	Isi Teks
Teks Prosedur	langkah-langkah melakukan perbuatan, membuat sesuatu, atau menggunakan alat
Teks Deskripsi	gambaran tentang tempat, suasana, orang, atau benda
Teks Berita	berita peristiwa yang baru terjdi
Teks Eksposisi	penjelasan suatu suatu hal

Tabel 1: (Lanjutan)

Jenis Teks	Isi Teks
Teks Eksplanasi	penjelasan tentang proses terjadinya fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena budaya
Teks Laporan Hasil Observasi	hasil pengamatan secara cermat dan sistematis terhadap suatu hal
Teks Ulasan	ulasan karya seni (misalnya karya sastra, film) dan karya budaya lainnya
Teks Tanggapan Kritis	Pembahasan kritis terhadap suatu masalah kehidupan
Teks Tantangan	bantahan terhadap suatu masalah yang kontroversial yang sedang menarik perhatian masyarakat.
Teks Diskusi	berbagai pendapat tentang suatu topik yang dikemukakan oleh dua orang atau lebih sebagai peserta diskusi
Teks Eksemplum	teks yang mengisahkan peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita yang seharusnya tidak terjadi tetapi terjdi
Teks Cerita Inspirasi	pengalaman seseorang yang diceritakan secara estetis sehingga dapat menggugah kesadaran pembaca atau memberikan inspirasi kepada pembaca

3.3 Struktur Teks

Struktur teks berkenaan dengan bagian-bagian yang berfungsi sebagai unsur pembentuk teks. Pada umumnya teks terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tubuh, dan bagian akhir. Tentu saja setiap teks ada judulnya. Bagian yang inti adalah bagian tubuh. Jenis teks tertentu tidak mengandung bagian awal atau bagian akhir. Setiap bagian teks memiliki fungsi tertentu.

Struktur dapat menjadi salah satu ciri setiap jenis teks. Jenis teks yang satu dengan jenis teks yang lain memiliki perbedaan struktur. Berikut ini diberikan contoh struktur sejumlah jenis teks (Tabel 2).

Tabel 2: Contoh Struktur Beberapa Jenis Teks Nonsastra

Jenis Teks	Struktur
Teks Prosedur	bagian awal (jika ada), bagian prosedur, bagian akhir (jika ada)
Teks Deskripsi	Teks deskripsi terdiri atas pengenalan hal yang dideskripsikan atau identifikasi dan deskripsi bagian.
Teks Berita	Teks berita terdiri atas tiga bagian, yaitu judul berita, teras berita, dan tubuh berita. **Judul berita** menginformasikan perihal pokok yang diberitakan. **Teras berita** menyajikan ringkasan hal-hal yang diberitakan. **Tubuh berita** menyajikan detail peristiwa yang diberitakan yang menyangkut 5 W + 1 H, *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).
Teks Eksposisi	Teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. **Bagian awal** berisi pengertian hal yang dijelaskan. **Bagian tengah** memaparkan penjelasan-penjelasan detail suatu hal, misalnya bahan, jenis, proses pembuatan, pengolahan, fungsi atau manfaat. **Bagian akhir** berisi simpulan, rangkuman, atau saran.
Teks Eksplanasi	Teks eksplanasi terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi. **Pertanyataan umum** berisi pengertian tentang topik yang dibahas. **Deretan penjelasan** berisi uraian proses keberadaan dan proses terjadinya suatu fenomena alam tanah longsor. **Interpertasi** berisi kesimpulan tentang proses terjadinya suatu fenomena alam tanah longsor.
Teks Laporan	Teks laporan hasil observasi terdiri atas **bagian awal** yang berisi gambaran

Tabel 2: (Lanjutan)

Jenis Teks	Struktur
Hasil Observasi	umum atau definisi hal yang dibahas, bagian isi menyajikan **deskripsi bagian** dan **deskripsi manfaat**, serta **penutup.**
Teks Ulasan	**Orientasi** berisi pengenalan tentang gambaran umum mengenai sebuah karya (film dan drama) yang akan diulas. Gambaran umum ini menyiapkan "latar belakang" bagi pembaca mengenai apa yang akan diulas. **Tafsiran** berisi gambaran detail mengenai sebuah karya (film dan drama) yang diulas, misalnya bagian-bagian dari hasil karya, keunikan, keunggulan, kualitas, dan sebagainya. **Evaluasi** berisi pandangan dari pengulas mengenai hasil karya yang diulas. Hal ini dilakukan setelah melakukan tafsiran yang cukup terhadap hasil karya tersebut. Pada bagian ini penulis akan menyebutkan bagian yang bernilai (kelebihan) atau bagian yang kurang bernilai (kekurangan) dari suatu karya (film dan drama). **Rangkuman** berisi kesimpulan dari ulasan terhadap suatu karya (film dan drama). Bagian ini juga memuat komentar penulis apakah hasil karya tersebut bernilai/berkualitas atau tidak untuk ditonton/disaksikan.
Teks Tanggapan Kritis	Teks tanggapan kritis memiliki tiga bagian, yaitu evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. **Evaluasi** merupakan bagian awal teks yang berisi pernyataan umum tentang apa persoalan yang disampaikan penulis. **Deskripsi teks** merupakan bagian tengah teks yang berisi informasi tentang alasan yang mendukung pernyataan dan yang menolak pernyataan. **Penegasan ulang** merupakan bagian akhir teks yang bersisi penegasan ulang terhadap apa yang sudah dilakukan dan diputuskan.
Teks Tantangan	**Pengantar** merupakan bagian yang berisi tentang topik yang akan dibantah, sering juga disebut sebagai isu. **Argumen** berisi rangkaian bukti atau alasan yang berfungsi untuk mendukung bantahan. **Simpulan** berisi pernyataan yang menegaskan bantahan.
Teks Diskusi	**Isu** yang berisi pengenalan topik yang menjadi bahan diskusi. **Argumentasi pendukung** yang berisi alasan-alasan yang mendukung suatu isu. **Argumentasi yang menolak** suatu isu. **Simpulan atau rekomendasi** yang beirisi simpulan, saran, atau solusi.
Teks Eksemplum	Teks eksemplum terdiri dari tiga bagian, yaitu orientasi, insiden, dan interpretasi. **Orientasi** berisi pengenalan tokoh. **Insiden** adalah bagian yang mengisahkan peristiwa yang dialami oleh tokoh. **Interpretasi** merupakan bagian yang berisi pesan moral, evaluasi, dan akibat dari peristiwa yang dialami oleh tokoh.
Teks Cerita Inspirasi	**Abstraksi** berisi ringkasan cerita. **Orientasi** memperkenalkan tokoh, latar waktu, ruang, dan latar suasana. **Komplikasi** berisi urutan kejadian sebab akibat. Evaluasi menyajikan konflik. **Resolusi** menyajikan penyelesaian konflik. **Koda** merupakan bagian akhir cerita yang menyajikan amanat atau pesan moral.

3.4 Unsur-unsur Kebahasaan yang Membentuk Teks

Pengetahuan tentang unsur-unsur yang membentuk teks sangat penting dimiliki oleh guru agar guru dapat membimbing peserta didiknya menelaah unsur-unsur yang membentuk teks. Unsur-unsur kebahasaan teks berkaitan dengan dua hal, yaitu satuan-satuan kebahasaan yang membentuk teks dan satuan-satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian teks.

3.4.1 Satuan-satuan Kebahasaan yang Membentuk Teks

Teks sebagai satuan kebahasaan yang terbesar dibentuk oleh satuan-satuan kebahasaan

yang lebih kecil, yaitu paragraf, kalimat, kata atau frasa. Untuk teks tertulis, tentu ejaan merupakan unsur penting.

3.4.1.1 Paragraf

Ada sejumlah jenis teks yang unsur langsungnya berupa paragraf-paragraf. Paragraf perlu dibedakan menjadi paragraf kalimat topik-kalimat penjelas dan paragraf peristiwa atau paragraf ortografis. Paragraf kalimat topik-kalimat penjelas adalah paragraf yang terdiri atas kalimat topik dan kalimat penjelas. Paragraf peristiwa merupakan paragraf yang menyatakan kesatuan peristiwa.

Ada dua unsur pokok paragraf kalimat topik-kalimat penjelas, yaitu kalimat topik dan kalimat penjelas. Kalimat topik atau kalimat utama adalah kalimat yang mengandung gagasan atau ide pokok dalam paragraf. Kalimat penjelas atau kalimat pengembang adalah kalimat yang berisi penjelasan atau uraian tentang ide pokok. Berikut ini dipaparkan contoh paragraf kalimat topik-kalimat penjelas.

(1) **Bahan dasar pembuatan tempe adalah kacang-kacangan**. Di samping kedelai, tempe dapat pula dibuat dari kacang hijau, kacang tanah dan kelapa, ampas tahu, biji buah kecipir, kacang tunggak, dan kacang merah. Tempe yang dibuat dari kacang hijau disebut tempe kacang hijau (di Yogyakarta). Tempe yang terbuat dari kacang tanah dan kelapa dinamai kacang menjes (di Malang). Tempe yang dibuat dari ampas tahu dikenal dengan nama tempe gembus. Tempe yang berbahan dasar biji buah kecipir disebut tempe kacang kecipir. Tempe yang terbuat dari kacang tunggak bernama tempe kacang tunggak. Tempe yang dibuat dari kacang merah disebut tempe kacang merah (*Kompas*, 10 Juli 2009, halaman 25).

Paragraf (1) terdiri dari tujuh kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat kedua sampai dengan kalimat ketujuh merupakan kalimat penejlas.

Paragraf peristiwa berisi kesatuan peristiwa. Paragraf peristiwa lazim digunakan untuk membentuk teks cerita atau narasi. Berikur ini dikemukakan contoh paragraf peristiwa.

(2) Pada suatu sore yang cerah dua orang warga dusun Kasut berbincang-bincang di depan rumah mereka.
"Puyung Pinatu, sekarang dusun kita semakin ramai. Aku juga merasa aman tenteram tinggal di dusun ini," kata Puyung Pulagi seorang warga dusun Kasut. Ia merasa hidup tenteram, tidak berpindah-pindah tempat.
"Aku juga merasakannya, Pulagi!" jawab Puyang Pinatu sambil mengangguk tanda setuju. (*Putri Rumpun Bambu*: 39).

Contoh (2) terdiri atas tiga paragraf. Setiap paragraf tidak mengandung kalimat topik dan kalimat penjelas. Bahkan setiap paragraf peristiwa bisa hanya terdiri dari satu kalimat.

Ada sejumlah jenis teks yang unsur pembentuknya berupa paragraf kalimat topik-kalimat penjelas, misalnya teks eksposisi, teks eksplanasi, teks laporan hasil observasi, teks tantangan, teks tanggapan kritis, teks diskusi, teks ulasan, teks berita. Ada pula sejumlah jenis teks yang unsur pembentuknya berupa paragraf peristiwa, antara lain cerita pendek, vovel, cerita rakyat, teks eksemplum, cerita inspiratif. Teks narasi biasanya dibentuk oleh paragraf peristiwa. Oleh sebab itu, paragraf peristiwa ini dapat pula disebut paragraf narasi.

3.4.1.2 Kalimat

Untuk jenis teks yang terdiri atas paragraf-paragraf, kalimat merupakan unsur langsung pembentuk paragraf. Untuk jenis teks yang terdiri atas kalimat-kalimat, kalimat menjadi unsur langsung pembentuk teks.

Hal yang penting tentang kalimat untuk diketahui oleh guru adalah jenis kalimat. Dalam bahasa Indonesia, ada berbagai jenis kalimat yang ditentukan dengan dasar tertentu. Berikut ini dikemukakan tabel berbagai jenis kalimat (Tabel 3).

Tabel 3: Jenis-jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia

No	Dasar Penjenisan	Jenis Kalimat
1	tujuan/Modus	kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita
2	diatesis	kalimat pasif, kalimat aktif, kalimat kesalingan, kalimat refleksif
3	langsung tidaknya	kalimat langsung dan kalimat tidak langsung
4	fungsinya dalam paragraf	kalimat topik, kalimat penjelas, kalimat penegas
5	referennya	kalimat pendapat, kalimat fakta, kalimat definisi, kalimat keadaan atau sifat, kalimat perbuatan, kalimat peristiwa atau proses, kalimat jawaban, kalimat deskripsi, kalimat rincian, kalimat penjenisan, kalimat saran, kalimat perbandingan
6	klausanya	kalimat tak berklausa, kalimat tunggal (simpleks), dan kalimat majemuk (kompleks)

Dalam menelaah kalimat dalam teks, diidentifikasi jenis kalimat yang dominan membentuk jenis teks tertentu. Sebagai contoh ada teks yang dominan dibentuk oleh kalimat perintah.

(3) Langkah-langkah Menghidupkan Komputer
   a. Hubungkan kabel *power* dengan *stop contact*!
   b. Tekan tombol *power*!
   c. Pastikan lampu indikator *power* berwarna hijau!
   d. Nyalakan monitor!
   e. Tunggu proses *booting operating system* selesai!
   f. Jika muncul halaman *login*, masukkan *username* dan *password* Anda!
   g. Tunggu hingga tampilan *dekstop* muncul!

Contoh (3) merupakan teks prosedur yang unsur pembentuknya berupa kalimat penrintah.

3.4.1.3 Jenis Kata atau Frasa

Kata atau frasa merupakan unsur langsung pembentuk klausa atau kalimat. Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis kata. Berikut ini dipaparkan tabel jenis-jenis kata dalam bahasa Indonesia (Tabel 4).

Setiap jenis kata masih dapat dibedakan lagi menjadi sub-subjenis. Misalnya kata kerja dapat dibedakan menjadi kata kerja perbuatan (*ambil, putar, hubungkan*) dan kata kerja proses (*muncul, terjadi, mengalir*). Kata sifat juga dapat dipilah lagi menjadi kata sifat bentuk (*bulat,*

Tabel 4: Jenis Kata dalam Bahasa Indonesia

No	Bahasa Indonesia	Adaptasi dari Bahasa Inggris	Contoh
1	kata Kerja	verba (*verb*)	pergi, membeli
2	kata benda	nomina (*noun*)	buku, gagasan
3	kata keadaan	adjektiva (*adjektive*)	cantik, panas
4	kata ganti	pronomina (*pronoun*)	saya, kau, dia
5	kata bilangan	numeralia (*numeral*)	satu, pertama
6	kata keterangan	adverbia (*adverb*)	sangat, akan
7	kata tanya	interogativa (*interrogative*)	siapa, kapan
8	kata tunjuk	demonstrativa (*demonstrative*)	ini, tersebut
9	kata sandang	artikula (*article*)	si, sang, kaum, sri
10	kata depan	preposisi (*preposition*)	di, ke, dari, pada,kepada
11	kata penghubung	konjungsi (*conjunction*)	dan, tetapi, karena
12	kata seru	interjeksi (*interjection*)	aduh, ah
13	kata fatis	fatis (*phatic*)	nih, halo

Sumber: Kridalaksana 1986: 49-118 dan Baryadi 2012: 20

pipih, lonjong), ukuran (*panjang, lebar, luas, tinggi, rendah*), kuantitas (*banyak, sedikit*), watak (*baik, ramah, sopan*), keadaan (*panas, sejuk, rapi, teratur*). Pembagian setiap jenis kata sampai detail tergantung dari jenis kata yang dominan tergantung jenis kata yang dominan terdapat pada jenis teks yang sedang dipelajari.

3.4.2 Satuan-satuan Kebahasaan yang Menjadi Penghubung Bagian-bagian Teks

Setiap teks terdiri dari bagian-bagian yang membentuk struktur sebagaimana telah diuraikan pada 3.3. Supaya membentuk teks yang utuh, bagian-bagiannya saling berhubungan. Hubungan bagian-bagian teks itu ditandai oleh satuan-satuan kebahasaan tertentu. Satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penghubung bagian-bagian teks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kata rujukan dan kata atau frasa penghubung.

3.4.2.1 Kata Rujukan

Kata rujukan adalah kata yang dipakai untuk merujuk bagian teks yang sudah atau yang akan disebut dalam teks. Kata rujukan berfungsi sebagai sarana penghubung bagian-bagian teks atau sebagai sarana kohesi.

Berdasarkan arah rujukannya, kata rujukan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kata rujukan yang menunjuk hal yang sudah disebut atau kata rujukan ke arah kiri (anaforis) dan kata rujukan yang merujuk hal yang akan disebut atau kata rujukan ke arah kanan (kataforis). Kata rujukan ke arah kiri adalah *dia, ia, -nya, mereka, beliau, itu, ini, demikian, begitu, hal itu, ini, situ,* dan *sana*. Kata rujukan ke arah kanan adalah *berikut*, *berikut ini*, *ini*, *begini, demikian*, *yakni,* dan *yaitu.* Berikut ini dikemukakan tabel kata rujukan dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini diberikan contoh penggunaan kata rujukan ke arah kiri atau ke arah unsur yang sudah disebut.

(4) Dahulu ada seorang pemuda yang gagah, tampan, dan ulet. Dari mana asalnya, tidak seorang pun yang mengetahuinya. Ia mengembara masuk hutan ke luar hutan (PRB: 7).

Pada contoh (4) terdapat rujukan *–nya* dan kata ia. Bentuk *–nya* pada *dari mana asalnya* dan mengetahuinya merujuk hal yang sudah disebut oleh kalimat sebelumnya, yaitu seorang *pemuda yang gagah, tampan, dan ulet*. Kata *ia* pada kalimat kedua juga merujuk *seorang pemuda yang gagah, tampan, dan ulet.*

Berikut ini ditunjukkan contoh penggunaan kata rujukan ke arah kanan atau ke arah unsur yang akan disebut.

(5) Menteri Mochtar baru saja pulang dari negara-negara sahabat yang pada tahun 1955 turut KAA di Bandung. Penjelasannya begini. "Para wakil dari negara-negara sahabat akan hadir dalam peringatan 30 tahun KAA ...."

Dalam contoh (5) terdapat kata rujukan *begini* yang menunjuk kalimat berikutnya, yaitu *"Para wakil dari negara-negara sahabat akan hadir dalam peringatan 30 tahun KAA ...."*

3.4.2.2 Kata atau Frasa Penghubung Bagian-bagian Teks

Kata atau frasa penghubung disebut pula kata atau frasa sambung atau konjungsi (*conjunction*). Kata atau frasa penghubung dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi kata atau frasa penghubung antarkata (*dan, atau, serta*), kata penghubung antarklausa, dan kata atau frasa penghubung antarkalimat atau

Tabel 5: Jenis-jenis Kata Rujukan dalam Bahasa Indonesia

No	Jenis Kata Rujukan	Kata Rujukan
1	kata rujukan ke arah kiri	dia, ia, -nya, mereka, beliau, itu, ini, tersebut, di atas, demikian, begitu, hal itu, hal ini, situ, dan sana.
2	kata rujukan ke arah kanan	berikut, berikut ini, ini, begini, demikian, yakni, dan yaitu.

Sumber: Baryadi 2002: 17-29

antarparagraf. Kata Penghubung antar kata adalah kata penghubung yang menghubungkan kata dengan kata sehingga membentuk frasa, misalnya kata *dan* pada *meja* dan *kursi*, kata *atau* pada frasa *meja atau kursi*, kata *serta* pada *meja dan kursi serta taplak*. Kata penghubung antarklausa adalah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa yang membentuk kalimat majemuk, misalnya kata *karena* pada kalimat *Dia datang terlambat pada pertemuan itu karena jalannya macet*. Kata atau frasa penghubung antarkalimat adalah kata atau frasa penghubung antarkalimat atau antarparagraf dalam teks.

Jika kata rujukan berfungsi sebagai sarana kohesi bagian-bagian dalam teks, kata penghubung antarkalimat atau antarparagraf berfungsi sebagai sarana koherensi antara bagian-bagian teks. Yang dimaksud dengan koherensi adalah hubungan makna antara bagian-bagian dalam teks. Berdasarkan hubungan makna yang ditandainya, kata atau frasa penghubung antarkalimat atau antarparagraf dapat dibedakan menjadi bermacam-macam jenis. Berikut ini disajikan tabel jenis-jenis kata atau frasa penghubung antarkalimat atau antarparagraf berdasarkan hubungan makna yang ditandainya.

4. PENUTUP

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan proses belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh peserta didik yang bertitik tolah dari pemahaman terhadap teks dan menuju ke arah pembuatan teks. Secara garis besar, ada dua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar berbahasa Indonesia berbasis teks, yaitu belajar memahami jenis teks yang sedang dipelajari dan membuat jenis teks yang sedang dipelajari. Kegiatan memahami teks terdiri atas lima kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu mengidentifikasi isi atau informasi teks, menelaah struktur teks, menentukan unsur-unsur kebahasaan suatu tek, membedakan teks yang satu dengan teks yang lain, memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks. Kegiatan memahami teks itu berlangsung secara induktif sampai peserta didik mampu menentukan ciri-ciri atau merumuskan pengertian jenis teks yang sedang dipelajari.

Kegiatan membuat teks dilakukan setelah peserta didik memiliki pemahaman yang memadahi tentang jenis teks yang akan dibuat. Kegiatan membuat teks dilakukan oleh pserta didik melalui proses menentukan isi

Tabel 6 Jenis Kata atau Frasa Penghubung Antarkalimat atau Antarparagraf

No	Jenis	Kata atau Frasa Penghubung
1.	penjumlahan	selain itu, di samping itu,
2.	perturutan	lalu, lantas, kemudian, seterunya, selanjutnya, akhirnya, berikutnya, setelah itu, sesudah itu, setelah demikian, sesudah demikian
3.	sebab akibat	oleh karena itu, oleh sebab itu, maka dari itu, karena demikian, akibatnya
4.	waktu	waktu itu, sementara itu, ketika itu, sambil begitusebelum itu, sebelum demikian, sebelumnyasejak itu, mulai saat itu, sejak begitu,
5.	pengandaian	Jika demikian, jika begitu, kalau demikian, kalau begitu, bila demikian, bila begitu, sekiranya demikian, seandainya demikian, seandainya begitu
6.	kesimpulan	jadi, dengan demikian, pendek kata, pokoknya
7.	cara	dengan begitu, dengan demikian, dengan cara demikian
8.	penyangatan	bahkan, malahan, lebih-lebih, tambahan pula
9.	perbandingan	daripada begitu, daripada demikian, dibandingkan dengan hal itu
10.	pensahihan	tak pelak lagi, tak heran, memang begitulah, sudah selayaknya demikian
11.	persamaan	sesuai dengan hal itu, seiring dengan hal itu, sejalan dengan hal itu
12.	pertentangan	akan tetapi, namun, walaupun demikian, meskipun demikian, meksipun begitu, walaupun begitu, sebaliknya, padahal, biarpun demikian, sementara itu

(Baryadi 1990: 39-50 dan Ramlan 1993: 41-64).

teks yang akan dibuat (membangun konteks), menentukan model teks (pemodelan), membuat teks dengan bimbingan intensif dari guru, dan membuat teks secara mandiri. Berbagai jenis kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Berbagai jenis kegiatan belajar berbahasa Indonesia tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan mendapat bimbingan guru bahasa Indonesia. Untuk dapat membimbing peserta didiknya, guru bahasa Indonesia penting memiliki bekal pengetahuan tentang teks dan keterampilan membuat teks. Pengetahuan yang perlu dimiliki guru antara lain jenis-jenis teks, isi setiap jenis teks, struktur setiap jenis teks, unsur-unsur kebahasaan setiap jenis teks, ciri-ciri setiap jenis teks, dan pengertian setiap jenis teks.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang dibahas dalam tulisan ini sebenarnya masih terbatas untuk pembelajaran jenis teks nonsastra tertulis. Untuk pembelajaran jenis teks nonsastra lisan, seperti diskusi, pidato, dan debat serta jenis teks sastra, seperti puisi, prosa, dan drama, perlu diciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan jenis teks tersebut. Namun, bekal pengetahuan dan keterampilan yang menyangkut setiap jenis tersebut tetap harus dimiliki oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam Jurnal Gatra: Ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Nomor 10/11/12. Tahun IX 1990. Halaman 39-50.

----------. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Gondosuli.

----------. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogayakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Harsiati, Titik. 2016a. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

----------. 2016b. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

----------. 2016a. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2016 Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementearian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

----------. 2016b. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset Yogyakarta.

Catatan Akhir

* Versi awal artikel ini adalah makalah yang disajikan pada Seminar Nasional, 22 Oktober 2016, di STKIP Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Flores, NTT.